

**DAMPAK HARGA BERAS TERHADAP KONSUMSI BERAS
RUMAHTANGGA PETANI KELAPA SAWIT DI DESA INDRA SAKTI
KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR**

Elinur* dan Asrol*

Abstract

Rice is dominant food commodity by Indonesian society. Instability price rice influence consumption of rice in people, as well as for household palm oil farmers. This research analyzed response rice consumption on dominant factor effecting, and impact rice price on rice consumption household palm oil farmers. This research used survey method. Sampling method used simple random sampling and amount of sample are 35 household palm oil farmers. Method of data analysis used econometric with estimasi method *Ordinary Least Square* (OLS). There are result in the research, first; response of rice price and the number of family members to shift rice consumption household is elastic. It's means changes in the price of rice and the number of family members take large effect to consumption household palm oil farmers. Response of income and education of farmer's wife to shift rice consumption household is inelastic. Second; increasing of rice price and income of household farmers in the same proportion impact negative to rice consumption household palm oil farmers. Increasing income can't eliminate negative impact to increasing of rice price. It's mean stabilization policy of rice price batter than increasing income policy household palm oil farmers.

Keywords: *Response of rice price, income and Impact*

* *Elinur dan Asrol* adalah Staf Pengajar pada Fakultas Pertanian Univeritas Islam Riau, Pekanbaru.

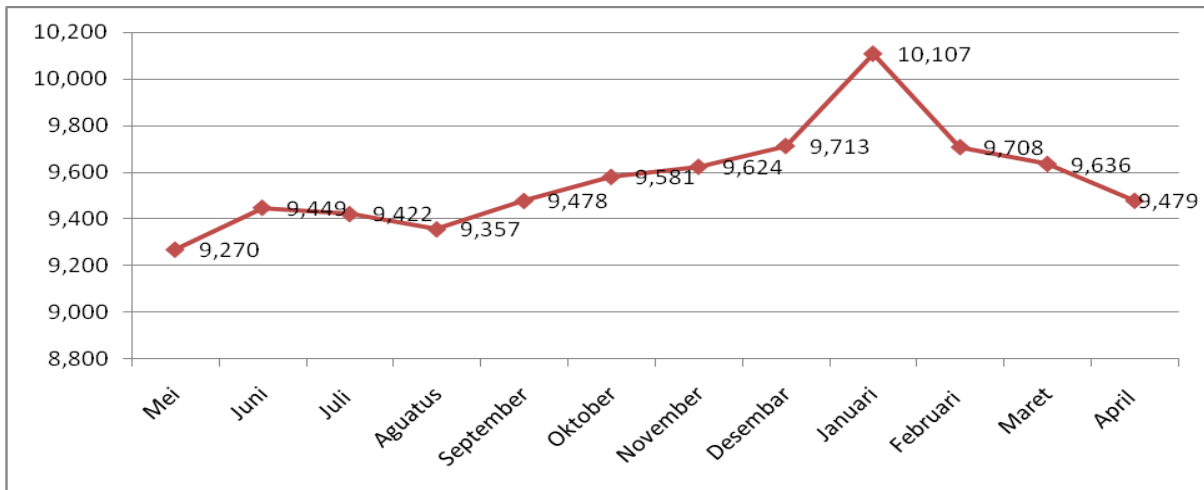
I. PENDAHULUAN

Beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia yang masih dominan. Ketidakstabilan persediaan beras atau harga pangan pokok akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Besarnya peranan komoditas beras sebagai bahan pangan pokok mendorong pemerintah untuk melakukan kebijakan. Beberapa kebijakan pemerintah yang pernah dilakukan dalam mengendalikan harga pangan, misalnya pengendalian harga beras melalui Bulog, operasi pasar, dan beras raskin. Kebijakan diversifikasi pangan yang dilakukan mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43 Tahun 2009 tentang peningkatan penganeekaragaman pangan sesuai dengan karakteristik daerah sebagai sebagai acuan yang dapat mendorong percepatan penganeekaragaman konsumsi pangan (P2KP) berbasis sumberdaya lokal yang bekerjasama sinergi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Dampak peningkatan harga beras dapat menurunkan daya beli masyarakat. Turunnya daya beli masyarakat mengakibatkan menurunnya tingkat konsumsi dari segi kuantitas dan kualitas khususnya bagi kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah. Penurunan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan dalam jangka pendek dapat menurunkan produktivitas kerja dan dalam jangka panjang akan berpengaruh terhadap status gizi dan kesehatan masyarakat terutama bagi kelompok yang rawan gizi (anak balita dan ibu hamil/menyusui). Dampak lanjutan dari menurunnya status gizi kelompok rawan gizi tersebut dalam jangka panjang akan menurunkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia.

Secara teoritis, permintaan terhadap komoditas dipengaruhi oleh harga komoditas yang bersangkutan, harga komoditas lain yang memiliki hubungan dengan komoditas tersebut, tingkat pendapatan, jumlah penduduk, cita rasa (selera) dan ramalan mengenai keadaan dimasa mendatang (Sugiarto dkk, 2007). Variabel jumlah penduduk dapat didekati dengan jumlah anggota keluarga. Sedangkan variabel selera dalam analisis jangka pendek dapat diasumsikan tidak mengalami perubahan (Bakce dkk, 2007). Oleh karena itu konsumsi dan permintaan suatu komoditas ditentukan oleh tingkat harga-harga komoditas, pendapatan dan jumlah anggota keluarga.

Fenomena menunjukkan bahwa harga-harga pangan cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan harga-harga tersebut dipengaruhi oleh suplai pangan yang tidak seimbang dengan permintaan pangan. Jumlah penduduk yang semakin meningkat tidak diimbangi dengan peningkatan produksi pangan. Perkembangan harga beras bulanan di Provinsi Riau tahun 2013 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Harga Beras Provinsi Riau Berdasarkan Bulana Tahun 2013
Sumber: BPS, 2013.

Dari Gambar 1 dapat dijelaskan harga beras berfluktuasi dan cenderung meningkat. Harga terendah terjadi pada bulan Mei dan harga tertinggi bulan Januari. Kecenderungan harga beras yang meningkat mengindikasikan terjadinya inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dimulai pada bulan September sampai Desember, dan puncaknya pada Januari.

Masalah utama yang mempengaruhi konsumsi dan permintaan pangan pokok, yaitu harga komoditas yang bersangkutan berfluktuasi dan cenderung meningkat, ketersediaan pangan yang terbatas, tingkat pendapatan masyarakat yang selalu berubah dan jumlah penduduk yang cenderung meningkat. Oleh karena itu kajian yang berkaitan dengan perilaku konsumsi rumah tangga sangat diperlukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional.

Secara umum tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak harga terhadap konsumsi beras rumah tangga petani kelapa sawit Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Secara spesifik penelitian ini tujuan untuk menganalisis respon konsumsi beras terhadap faktor yang mempengaruhinya dan menganalisis dampak harga beras dan pendapatan rumah tangga petani terhadap konsumsi beras rumah tangga petani kelapa sawit.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 4 bulan mulai bulan September sampai dengan Desember 2015. Lokasi kegiatan di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Penetapan lokasi kegiatan atas dasar bahwa Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar merupakan salah satu daerah sentra produksi kelapa sawit tertinggi dan jumlah rumahtangga kelapa sawit terbanyak.

2.2. Metode Pengambilan Sampel dan Data

Populasi dalam studi ini adalah rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Populasi berjumlah 200 kepala keluarga. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Jumlah sampel yang diambil untuk rumahtangga petani sebanyak 35 sampel.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer *cross section* (kerat lintang). Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden, yaitu rumahtangga petani kelapa sawit dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan. Disamping itu dikumpulkan pula sekunder dari beberapa instansi terkait, seperti Dinas Perkebunan Provinsi dan Kabupaten, Badan Pusat Statistik dan sumber lainnya yang mendukung kegiatan ini.

2.3. Analisis Data

Untuk mengukur respon konsumsi beras terhadap faktor yang mempengaruhi konsumsi beras digunakan elastisitas. Elastisitas yang digunakan adalah elastisitas harga dengan rumus sebagai berikut (Sugiarto dkk, 2010):

$$\epsilon_p = \frac{\partial Q}{\partial P} * \frac{P}{Q} \dots\dots\dots (2)$$

2.4. Prosedur Analisis

2.4.1. Spesifikasi Model

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras adalah analisis ekonometrik dengan model persamaan tunggal (Regresi Berganda). Dipilihnya model ini untuk melihat pengaruh harga-harga komoditas, pendapatan rumahtangga, pendidikan petani dan jumlah anggota keluarga terhadap pengeluaran konsumsi rumahtangga petani. Model persamaan tersebut adalah:

$$KB_i = a_0 + a_1PB_i + a_2PU_i + a_3YRT_i + a_4EIP_i + a_5JAK_i + e_i \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

- KB_i = Pengeluaran konsumsi beras (Rp/tahun)
- PB_i = Harga beras (Rp/kg)
- PU_i = Harga umbian (Rp/kg)
- YRT_i = Pendapatan rumahtangga petani (Rp/tahun)
- EIP_i = Pendidikan istri petani (Tahun)
- JAK_i = Jumlah anggota keluarga (Jiwa)
- e_i = error term

2.4.2. Pendugaan Model

Pendugaan parameter model regresi berganda dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi beras rumahtangga petani di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Metode analisis data yang digunakan adalah metode *Ordinary Linear Square* (OLS).

2.4.3. Uji Asumsi Klasik

Agar memberikan hasil yang valid secara ekonometrika perlu dilakukan pengujian beberapa asumsi klasik yang meliputi pendektesian normalitas, multikolinearitas dan heteroskedatisitas dari persamaan tersebut. Pendeteksian normalitas menggunakan Shapiro- Wilk tes. Pendeteisan multikolinearitas menggunakan Variance Inflatin Factor (VIF) dan pendeteksian heteroskedatisitas menggunakan White's test (Thomas, 1997 dan Verbeek et al, 2000).

2.4.4. Validasi Model

Validasi model dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah suatu model cukup baik (valid) digunakan untuk analisis simulasi. validasi model yang dilakukan dalam studi ini menggunakan kriteria statistik, yaitu RMSE (*Root Mean Square Error*), RMSPE (*Root Mean Square Percent Error*) dan *U-Thaeil* (*Theil's Inequality Coefficient*). Kriteria-kriteria tersebut dirumuskan sebagai berikut (Pindyck and Rubinfeld, 1991):

$$RMSE = \sqrt{(1/n) * \sum(Pi - Ai)^2} \dots\dots\dots (3)$$

$$RMSPE = 100 * \sqrt{(1/n) * \sum\{(Pi - Ai)^2 / Ai\}} \dots\dots\dots (4)$$

$$U = \frac{\sqrt{(1/n) \cdot \sum (P_i - A_i)^2}}{\sqrt{(1/n) \cdot \sum (P_i)^2 + (1/n) \cdot \sum (A_i)^2}} \dots\dots\dots (5)$$

dimana:

- n = jumlah observasi
- Pi = nilai pendugaan model (*predicted*)
- Ai = nilai pengamatan contoh (*actual*)

Statistik RMSPE digunakan untuk mengukur tingkat penyimpangan nilai hasil estimasi peubah dependen dari nilai aktual masing-masing peubah nilai independen tersebut dalam ukuran relatif (persen), atau mengukur kedekatan nilai dugaan dengan nilai aktualnya. Statistik U digunakan untuk mengetahui kemampuan model untuk menganalisis simulasi peramalan. Nilai koefisien Theil's (U) berkisar antara 1 dan 0. Jika U = 0 maka pendugaan model sempurna, jika U = 1 maka pendugaan model naif.

2.4.5. Simulasi Kebijakan

Simulasi model dilakukan untuk melihat dampak suatu kebijakan. Beberapa skenario kebijakan (simulasi) yang dilakukan antara lain adalah :

1. Peningkatan harga beras 10 persen
2. Peningkatan pendapatan 10 persen
3. Kombinasi simulasi 1 dan 2

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keragaan Model

Hasil pendugaan model pengeluaran konsumsi beras rumahtangga petani kelapa sawit menunjukkan adanya pengaruh peubah variabel bebas terhadap pengeluaran konsumsi beras. Model pengeluaran konsumsi beras rumahtangga petani kelapa sawit ditunjukkan pada persamaan sebagai berikut:

$$KB = 782.5022 - 0.0602PB + 0.0180PU - 0.0000003209YRT - 7.6427EIP + 80.9106JAK \quad (6)$$

1.41 -1.72 1.31 -1.18 -1.37 2.37

Dari persamaan (6) dapat dijelaskan bahwa variable harga beras (PB), pendapatan rumahtangga petani (YRT) pendidikan istri petani (EIP) signifikan berpengaruh negatif terhadap konsumsi beras rumahtangga petani. Sebaliknya harga ubi

dan jumlah anggota keluarga (JAK) signifikan berpengaruh positif terhadap konsumsi beras rumahtangga petani dengan *level of signifikansi* masing-masing sebesar 25 persen.

Keragaan model pengeluaran konsumsi beras dinyatakan bahwa model tersebut baik secara statistik ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 63.89 persen. Nilai koefisien determinasi 63.89 persen artinya variasi peubah-peubah independen (harga beras, harga ubi, pendapatan, pendidikan istri petani dan jumlah anggota keluarga) yang dimasukkan dalam persamaan mampu menjelaskan peubah konsumsi beras sebesar 63.89 persen dan sisanya 36.11 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam persamaan yang diwakilkan oleh error term. Hasil uji F menunjukkan berbeda nyata pada taraf nyata sebesar 0.01 persen.

3.2. Uji Asumsi Ekonometrik

Dalam analisis regresi linier berganda yang diestimasi dengan menggunakan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) akan melanggar asumsi-asumsi klasik. Asumsi-asumsi klasik tersebut seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan outokorelasi dengan menggunakan program *Statistical Analysis System* (SAS) versi 19. Hasil uji asumsi ekonometrik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Asumsi Ekonometrik model Pengeluaran Konsumsi Beras Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

No	Uji Asumsi Ekonometrik	Test Statistik	Statistic Value	Probability
1.	Uji normalitas	Shapiro-Wilk	0.77	< 0.0001
2.	Uji multikolineritas	VIF	1,114 - 1,432	-
3.	Uji heteroskedastisitas	White's Test	28.28	0.103
4	Uji autokolerasi	Durbin Watson	1.826	-

Tabel 1 menunjukkan hasil uji normalitas dengan menggunakan Shapiro-Wilk test dan heteroskedatisitas dengan White's test menyatakan koefisien-koefisien penduga dalam penelitian ini signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 11 persen. Artinya model pengeluaran konsumsi beras rumahtangga terdistribusi secara normal dan tidak terjadi heteroskedatisitas. Demikian halnya dengan uji multikolonerias dan autokorelasi dengan menggunakan Variance Inflation factor (VIF) dan Durbin Watson test menyatakan tidak terjadi multikolineartas dan autokorelasi.

3.2. Respon Konsumsi Beras Terhadap Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Beras

Respon perubahan suatu variabel yang disebabkan oleh perubahan variabel lain dapat diukur dengan elastisitas. Respon pengeluaran konsumsi beras terhadap perubahan harga disebut dengan elastisitas harga. Perubahan harga komoditas mempunyai dua efek, efek substitusi dan efek pendapatan. Efek substitusi adalah perubahan dalam mengkonsumsi suatu komoditas tersebut atau komoditas lain dengan tingkat utilitas yang konstan. Efek pendapatan terjadi karena perubahan harga suatu komoditas menyebabkan adanya perubahan terhadap kekuatan daya belinya.

Tabel 2. Respon Konsumsi Beras Rumah tangga Petani Kelapa Sawit

Variabel	Simbol Variabel	Elastisitas
Intercept		
Harga Beras	PB	-2.0381
Harga Umbian	PU	0.2127
Pendapatan RT	YRT	-0.1038
Pendidikan Istri Petani	EIP	0.0838
Jumlah Anggota Keluarga	JAK	1.4094

Tabel 2 memperlihatkan bahwa elastisitas konsumsi beras terhadap harga beras lebih besar dari satu (dalam nilai absolut) atau bersifat elastis. Artinya apabila harga beras meningkat 10 persen maka konsumsi beras akan turun sebesar 20,38 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan harga beras responsif terhadap perubahan pengeluaran konsumsi beras rumah tangga petani. Elastisitas pengeluaran konsumsi beras terhadap harga bertanda negatif, hal ini sesuai dengan teori permintaan yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga beras akan mengakibatkan penurunan terhadap permintaan beras.

Elastisitas konsumsi beras terhadap pendapatan rumah tangga petani lebih kecil dari satu atau bersifat inelastic (0,1038%). Ini berarti apabila pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit meningkat sebesar 10 persen akan meningkatkan konsumsi beras sebesar 1,083 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga mengalami perubahan yang kecil terhadap perubahan pengeluaran konsumsi beras rumah tangga petani kelapa sawit. Demikian halnya, Elastisitas konsumsi beras terhadap harga ubi dan pendidikan istri petani bersifat inelastis

(0,2126% dan 0.0838%). Hal ini menunjukkan kenaikan harga ubi dan peningkatan pendidikan istri petani memberikan perubahan yang kecil terhadap perubahan konsumsi beras.

Elastisitas konsumsi beras terhadap jumlah anggota keluarga petani lebih kecil dari satu atau bersifat inelastis. Artinya apabila jumlah anggota keluarga petani meningkat 10 persen maka pengeluaran konsumsi beras akan meningkat sebesar 6,20 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan jumlah anggota keluarga petani tidak responsif terhadap perubahan pengeluaran konsumsi beras rumahtangga petani.

3.3. Uji Validitas

Untuk melihat dampak harga beras dan pendapatan rumahtangga petani terhadap konsumsi beras rumahtangga petani dilakukan analisis simulasi. Namun demikian sebelum melakukan berbagai analisis alternatif simulasi terlebih dahulu perlu dilakukan analisis validasi model untuk mengetahui apakah model konsumsi rumahtangga petani kelapa sawit yang dibangun cukup baik (valid) digunakan untuk analisis simulasi. Indikator pengujian validasi model yang digunakan adalah *Root Mean Square Percent Error* (RMSPE) dan *U-Thaeil* (*Theil's Inequality Coefficient*). Hasil pengujian validasi model menunjukkan bahwa nilai RMSPE variable dependent sebesar 17.92 persen dan U Thaeil sebesar 9,8 persen. Hal ini menunjukkan bahwa model konsumsi beras rumahtangga petani kelapa sawit dinyatakan valid sehingga dapat dilakukan simulasi kebijakan.

3.4. Dampak Kenaikan Harga Beras dan Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Simulasi dampak perubahan harga dan pendapatan terhadap konsumsi beras akan dilakukan secara terpisah, masing-masing memaparkan 3 skenario kebijakan. Skenario tersebut adalah peningkatan harga beras 10 persen, peningkatan pendapatan 10 persen dan kombinasi keduanya. Hasil perhitungan dampak perubahan harga dan pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi beras disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Simulasi Dampak Perubahan Harga dan Pendapatan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Beras

No	Uraian	Perubahan Konsumsi Beras	
		Nilai	Persentase
1	Nilai Dasar	359,6	-
2	Peningkatan harga beras 10%	286,4	-20,356
3	Peningkatan pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit 10%	355,9	1,029
4	Kombinasi peningkatan harga beras dan pendapatan rumahtangga masing-masing sebesar 10%	282,6	-21,413

Tabel 3 diatas menunjukkan hasil simulasi peningkatan harga beras 10 persen berdampak terhadap menurunnya konsumsi beras yang lebih besar perubahannya dibandingkan dengan kebijakan harga. Simulasi peningkatan pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit berdampak terhadap meningkatnya konsumsi beras yang lebih kecil perubahannya dibandingkan dengan kebijakan peningkatan pendapatan. Kombinasi simulasi peningkatan harga dan pendapatan rumahtangga petani dengan proporsi yang sama berdampak terhadap menurunnya konsumsi beras dengan persentase perubahan yang lebih besar dari kombinasi kebijakan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan rumahtangga petani tidak dapat mengakomodir dampak yang diberikan oleh kenaikan harga beras. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan stabilisasi harga beras lebih baik dilakukan dibandingkan dengan kebijakan upaya peningkatan pendapatan rumahtangga petani.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan elastisitas dapat dinyatakan bahwa elastisitas konsumsi beras terhadap harga beras bertanda negatif dengan nilai lebih besar dari satu. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan harga beras responsif terhadap perubahan konsumsi beras rumahtangga petani kelapa sawit. Elastisitas konsumsi beras terhadap pendapatan rumahtangga petani lebih kecil dari satu atau bersifat inelastis. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan pendapatan rumahtangga mengalami perubahan yang sangat kecil terhadap perubahan konsumsi beras rumahtangga petani kelapa sawit. Sementara itu, elastisitas konsumsi beras terhadap jumlah anggota keluarga petani bertanda positif dengan nilai lebih besar dari satu. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan jumlah anggota keluarga petani responsif terhadap perubahan konsumsi

beras rumahtangga petani.

Dari hasil temuan dapat dinyatakan bahwa peningkatan harga beras dan pendapatan rumahtangga petani dengan proporsi yang sama menunjukkan dampak negatif terhadap konsumsi beras rumahtangga petani kelapa sawit. Peningkatan pendapatan rumahtangga tidak dapat mengeliminir dampak negatif terhadap peningkatan harga beras. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan stabilisasi harga beras lebih baik dilakukan dibandingkan dengan kebijakan upaya peningkatan pendapatan rumahtangga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2013. *Riau dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Bakce, D; Heriyanto dan Elinur. 2012. *Dampak Pengendalian Harga dan Peningkatan Pendapatan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan Pokok Rumahtangga di Provinsi Riau*. Prosiding: Penguatan Agribisnis Perberasan Guna Menwujudkan Kemandirian dan Kesejahteraan Petani. Magister Manajemen Agribisnis Universitas Gadjah Mada Bekerja sama dengan Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia.
- Thomas, R.L1997. *Modern Microeconomics an Introduction*. Addison Wesley Longman, Harlow.
- Pindyck, R.S. dan D.L. Rubinfeld. 1991. *Econometric Model and Economic Forecast*. Fourth Edition. McGraw-Hill International, New York.
- Sugiarto, Tedy Herlambang, Brastoro, Rahmat Sudjana dan Said Kelana, 2010. *Ekonomi Mikro: Sebuah Kajian Komprhensif*. Edisi Kelima. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Verbeek, M., KU Leuven, and Tilburg University, 2000. *A Guide to Modern Econometrics*. John Wiley & sons Ltf., Chichester.